

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kedisiplinan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan diberbagai bidang. Selain mengusahakan pendidikan yang berkualitas, pemerintah perlu melakukan pemerataan pendidikan dasar bagi setiap Warga Negara Indonesia, agar mampu berperan serta dalam memajukan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan bimbingan yang berwujud pengaruh atau informasi dari orang dewasa kepada anak agar menjadi dewasa (Soegeng, 2002: 1).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai suatu bentuk wahana pendidikan yang fundamental dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta pembentukan karakter anak. Mendidik dan membimbing anak sangat penting untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak secara optimal. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum 2013 pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemampuan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses kreatif dan inovatif dilakukan melalui kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa

ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru (Umar, 2010: 27).

Anak tumbuh, berkembang dan belajar dari pengalaman yang diperoleh melalui kehidupan keluarga, kehidupan di luar keluarga, sampai dengan kehidupan di lingkungan sekitarnya. Seorang anak tidak hanya bisa berkembang di satu ranah kehidupan saja melainkan di tiga ranah kehidupan yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan yang di dalamnya anak menjadi peranan yang sangat penting untuk melatih sumber daya yang dimilikinya. Dalam melaksanakan stimulasi yang optimal bagi perkembangan anak usia dini diperlukan seperangkat alat dan perlengkapan yang menarik bagi dunia anak yaitu bermain. Bagi anak usia dini bermain merupakan jendelanya perkembangan seluruh anak karena melalui bermain ini sebenarnya anak sedang melakukan proyek besarnya yaitu mengembangkan kecerdasannya yang mencakup aspek perkembangan kognitif, fisik motorik, kemampuan sosial, agama dan moral, sosial emosional, bahasa, dan seni. Melalui bermain anak bebas untuk berimajinasi, bereksplorasi dan bergagasan dengan melihat, mendengar, meraba apa yang ada di sekitarnya (Nggermanto, 2001: 206).

Berdasar pada penjelasan tersebut bahwa bermain pada anak termasuk pada aktivitas pembelajaran di PAUD. Melalui aktivitas bermain, anak secara tidak langsung telah mengembangkan pengetahuannya mengenai suatu hal atau *learning to know*, anak belajar dan mendapat pengetahuan untuk melakukan sesuatu yang disenangi atau *learning to do*, anak juga belajar mendapatkan sesuatu untuk menjadi diri sendiri dan berempati kepada orang lain atau *learning to be*, dan anak belajar untuk bisa hidup bersama orang lain beradaptasi dengan orang lain atau *learning to live together*. Bermain tidak hanya memberikan anak pengetahuan tapi juga mengajarkan anak bahwa di dalam permainan itu ada peraturan yang harus dipatuhi dan ada nilai serta moral yang akan didapatkan. Mengingat bahwa apa yang dipelajari anak itu adalah hal-hal yang nyata dan konkrit serta berkaitan langsung dengan anak maka kegiatan pembelajaran yang diberikan harus menarik perhatian anak dan menyenangkan bagi anak serta dapat menimbulkan minat anak sehingga mereka mampu untuk berpikir logis, kritis, memberikan alasan dengan cara

memecahkan masalah serta menemukan hubungan sebab-akibat, mengklasifikasikan benda lalu menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik. Pembelajaran pada anak usia dini merupakan proses eksplorasi anak melalui bermain dan kegiatan observasi lainnya. Pembelajaran pada jenjang anak usia dini memiliki beberapa macam salah satunya ada yang disebut dengan pembelajaran berbasis lingkungan alam (Isjoni, 2010: 99).

Lingkungan alam adalah salah satu fasilitas yang dapat kita gunakan untuk pengajaran di lingkungan PAUD. Tanpa kita sadari, alam menyediakan berbagai sumber dan media yang bervariasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di PAUD. Dengan fasilitas alam ini, akan membantu anak dan pendidik lebih dekat dengan media yang diajarkan dan yang dipelajari sehingga lebih mudah untuk dipahami dan lebih mendorong anak untuk menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sumber utama bentuk pengajaran ini adalah lingkungan di sekitar anak (Zaman, 2008).

Melalui bentuk pengajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelidiki serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri. Bahan-bahan pengajaran yang ada pada lingkungan sekitar anak akan mudah diingat, dilihat dan dipraktikkan sehingga kegiatan pengajaran menjadi berfungsi secara praktis. Proses belajar berbasis lingkungan alam dengan memperhatikan karakteristik anak usia dini berpengaruh pada seberapa tingginya minat anak mengikuti pembelajaran. Dilihat dari ciri-ciri seorang anak yang aktif akan memiliki minat dan partisipasi yang tinggi ketika mereka berada diluar ruangan dan menemukan sesuatu hal yang baru dari lingkungan alam (Zaman, 2008).

Menurut Djamarah (2002: 132) minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Jadi minat harus dipandang sebagai suatu sambutan yang sadar, kalau tidak demikian minat itu tidak memiliki arti sama sekali. Minat seseorang terhadap suatu obyek akan lebih kelihatan apabila obyek sasaran berkaitan dengan keinginan dan

kebutuhan seseorang yang bersangkutan. Pendapat ini memberikan pengertian, bahwa minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila berhubungan dengan keinginan atau kebutuhan sendiri, dengan kata lain ada kecenderungan apa yang dilihat dan diamati seseorang adalah sesuatu yang berhubungan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang tersebut. Minat anak dalam mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam khususnya sangat berkaitan dengan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh anak di alam luar secara nyata.

Menurut Gardner (2011: 194) Kecerdasan naturalis adalah keahlian mengenali dan mengategorikan spesies yaitu flora dan fauna di lingkungan sekitar, mengenali keberadaan spesies, memetakan hubungan antar spesies. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya: formasi awan dan gunung-gunung), dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti mobil, sepatu karet, sampul CD, dan lain-lain.

Individu yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi akan mempunyai minat dan kecintaan yang tinggi terhadap tumbuhan, binatang dan alam semesta. Seseorang tidak akan sembarangan menebang pohon, tidak akan sembarangan membunuh dan menyiksa binatang, dan ia juga akan cenderung menjaga lingkungan di mana individu itu berada. Inilah kecerdasan naturalis yang tinggi (Gardner, 2011: 195).

Orang yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai naturalis adalah guru dan kedua orang tua. Jika pada usia 0-6 tahun mereka juga telah dimasukkan ke PAUD, maka keluarga dan PAUD-lah yang mempunyai peranan dalam menanamkan nilai-nilai naturalis. Untuk itu, setiap orang tua dan guru PAUD harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang nilai-nilai naturalis agar mereka dapat memberi pengetahuan teori dan contoh nyata kepada anak-anak tersebut. Amat penting artinya untuk memasukkan ke dalam kurikulum PAUD nilai-nilai naturalis, sehingga sejak dini anak-anak sudah mendapat pengetahuan tentang lingkungan dan bagaimana melestarikan lingkungan (Gardner, 2011: 195).

Minat anak dalam mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam seharusnya dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak yang tinggi dan

mempengaruhi kecerdasan anak dalam mencintai dan peka terhadap lingkungan sekitar. Namun pada kenyataannya masih ada anak yang kurang dalam kepekaan dan sensitivitas terhadap lingkungan sekitar terutama pada pembelajaran yang berbasis pada lingkungan alam. Seperti yang telah dilakukan di RA Golden Rabbani Kabupaten Bandung dalam pembelajaran berbasis lingkungan alam anak diajak untuk berinteraksi dengan hewan dan tumbuhan serta benda-benda yang ada di lingkungan. Namun masih ada beberapa anak yang belum terangsang dalam kepekaan terhadap benda-benda yang ada di sekitar terutama ketika guru memberikan perintah untuk memanfaatkan benda-benda dan hanya sekedar menunjukkan benda-benda pun anak masih harus dibimbing, di samping itu ada juga anak yang mudah untuk diarahkan dan sudah memiliki kepekaan terhadap lingkungan alam.

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi di lapangan maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait dengan minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kecerdasan naturalis pada anak usia dini. Fenomena ini menarik untuk peneliti angkat sebagai bahan penelitian. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "Hubungan Antara Minat Anak Mengikuti Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam dengan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini (Penelitian di Kelas B1 RA Golden Rabbani Kabupaten Bandung)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam di Kelas B1 RA Golden Rabbani Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana kecerdasan naturalis anak usia dini di kelas B1 RA Golden Rabbani Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kecerdasan naturalis anak usia dini di kelas B1 RA Golden Rabbani Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui :

1. Realitas minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam di kelas B1 RA Golden Rabbani Kabupaten Bandung.
2. Realitas kecerdasan naturalis anak usia dini di kelas B1 RA Golden Rabbani Kabupaten Bandung.
3. Realitas hubungan antara minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kecerdasan naturalis anak usia dini di kelas B1 RA Golden Rabbani Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis
Memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan dan menambah pengetahuan khususnya dalam bidang minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam hubungannya dengan kecerdasan naturalis anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pendidik
Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang hubungan minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kecerdasan naturalis pada anak usia dini.
 - b. Bagi Anak Didik
Anak didik sebagai subyek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran berbasis lingkungan alam dan mengoptimalkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini.
 - c. Bagi Sekolah
Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan program pembelajaran yang sesuai antara minat anak belajar dengan kemampuan anak.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan praktik belajar mengajar yang sesungguhnya dan bekal untuk terjun di dunia pendidikan.

E. Kerangka Pemikiran

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, yaitu kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus dan disertai dengan rasa senang. Minat dapat menjadi sebab suatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu pembelajaran. Pusat minat anak ditentukan berdasarkan bahan-bahan pengajaran yang terdapat pada lingkungan di sekitar anak. Penentuan pusat ini sebaiknya ditentukan berdasarkan lingkungan yang paling dekat dengan diri anak itu sendiri kemudian berangsur-angsur ke lingkungan yang terjauh melalui program pembelajaran. Minat anak cenderung terlihat ketika anak tersebut berusaha untuk mencari atau mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu (Slameto, 2010: 180).

Pembelajaran dilakukan untuk merangsang kemampuan anak dalam beraktivitas dan melakukan kegiatan kreatif sesuai dengan program yang direncanakan oleh Pendidik, hal ini didukung oleh pernyataan para ahli. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 17). Para ahli lain mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Sagala, 2005:61).

Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti air, hutan, tanah, batu-batuan, tumbuh-tumbuhan, sungai, iklim dan suhu. Lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh anak. Sesuai dengan kemampuannya, anak dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dan

dialami dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga proses terjadinya. Lingkungan yang ada disekitar merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi anak (Karjiyadi, 2012: 43)

Penelitian yang akan dilakukan ini mencakup variabel X yaitu Minat Anak Mengikuti Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam yang menurut pandangan peneliti yaitu sebagai suatu keinginan yang tinggi dari diri seorang anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran aktif yang didalamnya bersumber pada lingkungan alam dengan memanfaatkan benda-benda yang tersedia di alam seperti tanaman, binatang, hutan, kebun, kolam, sungai, danau, cuaca, air, dan manusia. Hal ini didukung oleh Karjiyadi (2012: 112) mengatakan bahwa: "Pembelajaran berbasis lingkungan mengarah pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Lingkungan dapat diformat maupun digunakan sebagai sumber belajar. Dalam hal ini, guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak sehingga dapat mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis lingkungan alam disadari telah menyediakan berbagai sumber dan media yang bermacam-macam serta fasilitas alam yang akan membantu anak dalam membangun pengetahuannya sendiri. Penggunaan sumber belajar di lingkungan alam menjadi daya tarik anak dalam memperkaya wawasan yang tidak terbatas.

Pembelajaran berbasis lingkungan alam dapat ditelaah dari filsafat pendidikan naturalisme romantik yang dikemukakan Rousseau. Filosof ini berusaha mengembangkan konsep pendidikan Emile yang dilakukan secara naturalistik atau alami. Ia mengemukakan filosofisnya bahwa : (1) pendidikan harus mengembangkan kemampuan-kemampuan alami atau bakat/pembawaan anak dan (2) pendidikan yang berlangsung dalam alam. Sesuai dengan pandangan di atas, maka pendekatan untuk mendidik anak bukanlah dengan mengajar anak secara formal atau melalui pengajaran langsung, akan tetapi dengan memberi kesempatan kepada mereka belajar melalui proses eksplorasi dan diskoveri. Filosofis lain dalam pembelajaran berbasis alam adalah pandangan bahwa lingkungan alam akan

memberikan sejumlah pengalaman belajar langsung (*real learning*) dan/atau pembelajaran secara nyata (*real instructions*). Dalam istilah Jan Ligthart ini dikenal dengan istilah pengajaran barang yang sesungguhnya. Konsep pendidikan seperti ini akan membantu anak mengembangkan proses berpikir komprehensif dalam situasi yang nyata tentang berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan alam (Wahyuni, 2010: 12).

Minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam dapat berkaitan dengan aspek atau variabel yang lain. Dalam hal ini minat anak bisa memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap level kecerdasan anak usia dini. Kecerdasan naturalis atau kecerdasan alam adalah kemampuan anak dalam melihat situasi di lingkungan alam dan sikap yang perlu dilakukan saat berada di alam terbuka ini didukung oleh pendapat dari para ahli. Minat terhadap alam ditunjukkan dengan kegiatan mengamati dan menyelidiki berbagai kehidupan makhluk kecil seperti cacing, semut, ulat, dan sebagainya. Anak-anak juga senang mengamati gundukan tanah, memeriksa jejak binatang, mengkorek-korek tanah, mengamati hewan yang bersembunyi lalu menangkapnya (Sutikno, 2009: 102).

Ciri-ciri umum anak dengan kecerdasan naturalis adalah dapat menunjukkan hal-hal di lingkungannya yang dilewatkan orang lain, memiliki ingatan yang tajam mengenai detail sering mengamati dan mudah mengingat hal-hal dari lingkungannya, memiliki indera yang tajam dalam penglihatan, penciuman, pendengaran, sentuhan, menyukai binatang dan senang mengetahui berbagai hal tentang hewan, sangat menyukai kegiatan luar ruangan seperti berkebun, berkemah, hiking atau mendaki, bahkan hanya duduk diam dan mengamati berbagai perubahan di lingkungannya, dan menunjukkan kepedulian mengenai ancaman pada lingkungan termasuk pada ancaman kepunahan suatu spesies. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis juga aktif mencari informasi melalui bertanya, senang membaca buku dan majalah, menonton acara televisi atau film yang menggambarkan alam (Gogri, 2008: 78).

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, melihat perbedaan, menggolongkan, dan mengkategorikan apa yang dia lihat atau jumpai di alam atau di lingkungannya. Menjadi cerdas secara alami dapat menolong

manusia di zaman dulu untuk mengenali pola dan perubahan di sekeliling lingkungan mereka untuk dapat bertahan hidup. Kecerdasan ini terletak pada bagian otak yang bertanggung jawab untuk mengenali pola, membentuk hubungan halus, khususnya pada area otak yang dapat menangkap persepsi sensor yang akurat, sebagaimana pemisahan dan pengklasifikasian objek tertentu. Anak – anak yang menampilkan kecerdasan natural sering terlihat awas pada keadaan sekelilingnya dan perubahan dalam lingkungannya sekecil apapun itu. Kepekaan ini didapatkan berdasarkan tingkat perkembangan persepsi sensorik mereka yang tinggi. Indera mereka yang tinggi memungkinkan mereka mengenali persamaan, perbedaan, serta perubahan pada sekelilingnya jauh lebih cepat daripada orang lain, dan sangat mudah mengkategorikan atau mengklasifikasikan sesuatu. Pada umumnya anak yang memiliki kecerdasan naturalis telah dapat dilihat sejak usia dini (Gardner, 2011: 194).

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan beradaptasi dengan situasi baru, belajar kesalahan di masa lampau, dan mengkreasikan pola pikiran baru. Kecerdasan naturalis anak pada usia 4-6 tahun muncul dalam bentuk sudah mulai memiliki rasa kepekaan terhadap lingkungan sekitar, mereka sudah memiliki minat terhadap alam, merawat dan memelihara hewan/tumbuhan, mendokumentasikan melalui gambar, dan mencari informasi melalui bertanya, melihat tayangan, dan membaca. Kecerdasan naturalis juga ditandai dengan kepekaan terhadap bentukbentuk alam, seperti dedaunan, awan, batu-batuan (Musfiroh, 2010: 87).

Keterkaitan antara minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kecerdasan naturalis anak usia dini dikemukakan oleh para ahli dalam teorinya. Menurut Jan Lighthart dalam teorinya yang disebut teori naturalistik menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki rasa partisipasi dan minat terhadap pembelajaran yang berbasis pada alam maka hal itu akan berpengaruh pada kecerdasan naturalis yaitu kepekaan terhadap lingkungan alam. Dalam teorinya menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan benda-benda di sekitar lingkungan alam akan lebih menarik minat anak untuk mengembangkan seluruh potensinya terutama dalam ranah kecerdasan naturalis anak karena dengan berinteraksi di lingkungan alam maka anak akan terlatih kepekaan serta

sensitivitasnya terhadap sesuatu yang terjadi dan yang berhubungan dengan alam. Melalui proses pembelajaran anak menemukan sendiri pengetahuannya dengan bereksplorasi dan mengamati (Musfiroh, 2010: 90).

Minat anak dalam mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam dapat dilihat dari indikator-indikator yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Anak mau membedakan benda-benda yang ada di sekitar
2. Anak mau mengelompokkan benda-benda yang ada di sekitar
3. Anak mau mengikuti kegiatan berkebun
4. Adanya perasaan senang terhadap kegiatan di lingkungan alam
5. Anak mempunyai kemauan dan bertindak aktif dalam pembelajaran
6. Anak mau mengamati objek yang ada disekitar

(Wahyuni, 2010: 12)

Naturalis atau Alam merupakan literatur yang penting untuk mengembangkan kemampuan anak, karena melalui penggunaan alam anak akan lebih mudah untuk memahami sehingga pengembangan kecerdasan anak akan berkembang secara optimal. Alam dapat diamati, dirasakan sehingga dapat memenuhi pengembangan kecerdasan.

Dengan ini Kecerdasan Naturalis dapat dilihat dalam beberapa indikator menurut Howard Gardner (2011: 194) yaitu :

1. Anak dapat menggolongkan objek sesuai dengan karakteristik objek tersebut.
2. Anak dapat memelihara hewan.
3. Anak dapat merawat tanaman.
4. Anak dapat mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam.
5. Anak dapat mengelompokkan berbagai makhluk hidup yang berbeda.
6. Anak suka bertanya tentang alam.
7. Anak dapat memahami siklus kehidupan makhluk hidup.
8. Anak memiliki kepedulian terhadap keadaan lingkungan alam dan isinya.

Indikator-indikator yang telah dipaparkan di atas peneliti tentukan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian, terdapat banyak indikator yang dikemukakan oleh para ahli. Peneliti hanya mengambil masing-masing tiga indikator, untuk minat

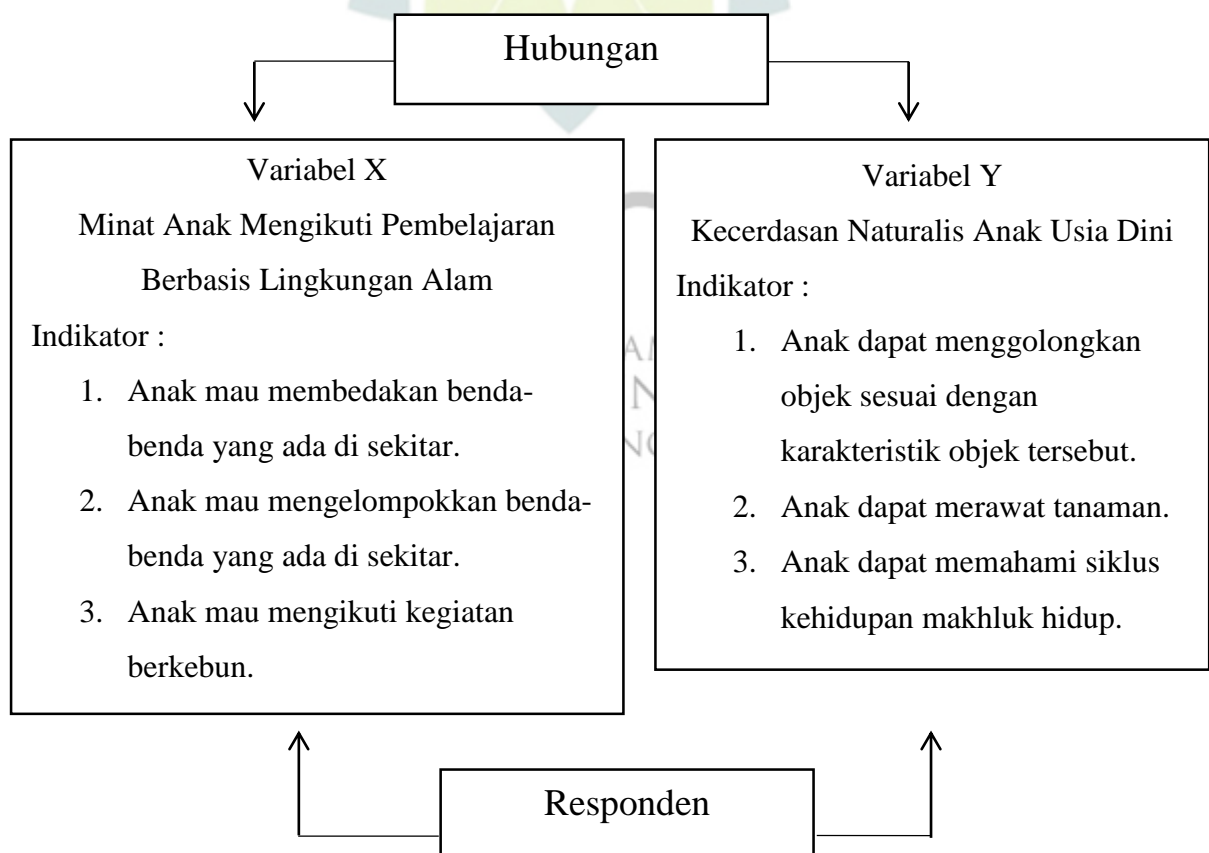
anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam (Variabel X) ada tiga indikator yang dipilih yaitu :

1. Anak mau membedakan benda-benda yang ada di sekitar.
2. Anak mau mengelompokkan benda-benda yang ada di sekitar.
3. Anak mau mengikuti kegiatan berkebun.

Untuk kecerdasan naturalis anak usia dini (Variabel Y) ada tiga indikator yang dipilih oleh peneliti yaitu :

1. Anak dapat menggolongkan objek sesuai dengan karakteristik objek tersebut.
2. Anak dapat merawat tanaman.
3. Anak dapat memahami siklus kehidupan makhluk hidup.

Uraian kerangka pemikiran di atas, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010: 110). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X tentang minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam dan variabel Y tentang kecerdasan naturalis anak usia dini. Kedua variabel ini yang akan diteliti adalah mengenai hubungan antara keduanya, maka peneliti merumuskan dugaan sementara *“semakin tinggi minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam maka semakin tinggi pula kecerdasan naturalis anak usia dini, dan sebaliknya semakin rendah minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam maka semakin rendah pula kecerdasan naturalis anak usia dini”*.

Secara sistematis dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ha: $R_{xy} > 0$, : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kecerdasan naturalis anak usia dini di kelas B1 RA Golden Rabbani Kabupaten Bandung.

Ho: $R_{xy} < 0$, : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kecerdasan naturalis anak usia dini di kelas B1 RA Golden Rabbani Kabupaten Bandung.

Pembuktian dari hipotesis ini dapat dibandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf signifikan yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu pada taraf signifikan 5% dengan prosedur pengujian sebagai berikut :

1. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka hipotesis alternatif ($H\alpha$) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
2. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka hipotesis alternatif ($H\alpha$) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Etika Lizawati (2016) tentang Hubungan Aktivitas Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam dengan Perkembangan Kemampuan Sains pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Sekincau Lampung Barat. Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung, Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan perkembangan kemampuan sains anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dengan daftar check list dan analisis data menggunakan jenis korelasi spearman rank yang diperoleh 0,876. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat kuat dan bernilai positif antara aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan perkembangan kemampuan sains anak usia dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode korelasional dengan analisis kuantitatif berdasarkan pada teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Persamaan metodologi penelitian juga terdapat dalam instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dengan daftar check list dan analisis data menggunakan jenis korelasi spearman rank.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel X dan variabel Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah Aktivitas Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam sedangkan Variabel Y yang akan diteliti yaitu minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam, Variabel Y yang digunakan pada penelitian ini yaitu kemampuan sains anak usia dini sedangkan variabel Y

pada penelitian yang akan dilakukan yaitu kecerdasan naturalis anak usia dini. Perbedaan yang lain adalah dilihat dari lokasi dan jumlah populasi yang digunakan. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Lampung Barat, sedangkan lokasi dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kabupaten Bandung. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 anak sedangkan populasi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan sebanyak 12 anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenab (2016) tentang Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Darussalam Nw Pungkang Aikmel Lombok Timur Tahun Pelajaran 2015/2016. Program Studi PG-PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kecerdasan naturalis pada kelompok B di RA Darussalam NW Pungkang Aikmel Lombok Timur Tahun Pelajaran 2015/2016. Pada penelitian ini peneliti menerapkan CTL dimana pada proses pembelajarannya sangat menarik bagi anak, mereka dihadapkan pada konteks dunia nyata sehingga anak mampu menangkap segala informasi melalui panca indera mereka yang menjadikan anak lebih paham tentang apa yang mereka pelajari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pre Experiment Design dengan One Group Pre-test and Post-test Design. Dari hasil perhitungan menunjukkan $Z_{hitung} \leq Z_{table}$ ($-2,809 \leq 1,645$) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang berbunyi “ Ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan naturalis anak kelompok B di RA Darussalam NW Pungkang Aikmel Lombok Timur” dapat diterima. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel Y tentang kecerdasan naturalis anak usia dini. Persamaan yang lain dilihat dari jenjang usia responden yang akan diteliti yaitu usia 5-6 tahun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel X pada penelitian ini yaitu Pembelajaran Kontekstual sedangkan

pada penelitian yang akan dilakukan variabel X nya adalah minat anak mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam. Selain dari itu perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan Pre Experiment Design dengan One Group Pre-test and Post-test Design, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Adapun perbedaan yang lain adalah dilihat dari lokasi penelitian. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Lombok Timur, sedangkan lokasi dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kabupaten Bandung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nifa Septiani (2016) tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (Leadership) Anak Kelompok B Di PAUD Alam Ungaran. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah, guru, orangtua murid dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis penyelenggaraan pembelajaran berbasis alam di PAUD Alam Ungaran meliputi perencanaan menyusun lesson plan dari spider web, weekly, dan daily beserta lembar kerja anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kajian bahasan tentang pembelajaran lingkungan alam di PAUD. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari Variabel Y. Variabel Y dalam penelitian ini adalah karakter Kepemimpinan (Leadership) anak, sedangkan variabel Y pada penelitian yang akan dilakukan adalah kecerdasan naturalis anak usia dini. Adapun perbedaan yang lain yaitu dari jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kuantitatif.